

BAHASA DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS: SEBUAH KAJIAN FILSAFAT

Unun Nasikhah¹

¹ Ma'had Aly Amtsilati, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: 1ununnasikhah@gmail.com

Received: 17 September 2025

Accepted: 1 Desember 2025

Published: 18 Desember 2025

Abstract

The study of the philosophy of language is increasingly relevant in the digital era, where there is a deadlock in subject-object communication that requires an intersubjective approach. This study aims to describe Jurgen Habermas's thoughts on the philosophy of language, including its relationship to monological and hermeneutic understanding, and analyze his concept of communication which includes the division of three worlds, four claims of validity, and four types of action. The method used is library research by reviewing the literature on Jurgen Habermas's thoughts descriptively and analytically. The results show that Habermas views language as a fundamental means to achieve reciprocal understanding (mutual understanding) in human interaction, with rationality inherent in the structure of language itself. Ideal communication is only possible in a state of mutual freedom and oriented towards rationality. Habermas divides the world into objective, social, and subjective, and identifies four claims of validity to fulfill the communicative ratio: truth (objective world), accuracy (social norms), honesty (inner self), and comprehensibility. This thought becomes the philosophical foundation for modern social interaction.

Keywords

Communication, Jurgen Habermas, Language, Philosophy

المخلص

تزايد أهمية دراسة فلسفة اللغة في العصر الرقمي، حيث يسود الجمود التواصل بين الذات والموضوع، مما يتطلب اتباع نهج بين ذاتي. تهدف هذه الدراسة إلى وصف أفكار يورجن هابرماس حول فلسفة اللغة، بما في ذلك علاقتها بالفهم الأحادي والتأويلي، وتحليل مفهومه للتواصل الذي يتضمن تقسيم العوالم الثلاثة، وأربعة ادعاءات صحة، وأربعة أنواع من الفعل. المنهج المستخدم هو البحث المكتبي من خلال مراجعة الأدبيات المتعلقة بأفكار يورجن هابرماس وصفيًا وتحليليًا. تُظهر النتائج أن هابرماس ينظر إلى اللغة كوسيلة أساسية لتحقيق التفاهم المتبادل في التفاعل الإنساني، حيث أن العقلانية متأصلة في بنية اللغة نفسها. لا يمكن تحقيق التواصل المثالي إلا في حالة من الحرية المتبادلة والتوجه نحو العقلانية. يُقسّم هابرماس العالم إلى موضوعي، واجتماعي، وذاتي، ويُحدد أربعة ادعاءات للصلاحيّة لتحقيق النسبة التواصلية: الحقيقة (العالم الموضوعي)، والدقة (المعايير الاجتماعية)، والصدق (الذات الداخلية)، والقدرة على الفهم. تُصبح هذه الفكرة الأساس الفلسفي للتفاعل الاجتماعي الحديث.

الكلمة المفتاحية

اللغة، فلسفة، يورجن هابرماس،
التواصل

PENDAHULUAN

Kajian filsafat sangatlah luas, hampir segala sesuatu bisa masuk dalam obyek dari kajian filsafat, seperti halnya bahasa. Namun, jika filsafat dikaitkan dengan bahasa maka setidaknya terdapat dua pengertian, *pertama* bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep dan masalah-masalah filsafat, atau dikenal dengan filsafat analitik. *Kedua*, bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas filsafat bahasa itu sendiri. Dari kedua pengertian filsafat bahasa tersebut, pada akhirnya membawa para filsuf untuk mengembangkan dan menyumbangkan pemikirannya sesuai dengan pengetahuan filsafat bahasa yang ada. (Kaelan, 2002)

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai tingkah laku sosial manusia, (Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan & Acetylena STIEKN Jayanegara Malang, 2018) sehingga dengan bahasa manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Bahasa juga digunakan sebagai sarana mengomunikasikan unsur-unsur kebudayaan (ide, perilaku, hasil karya) dari suatu bangsa. Penggunaan bahasa dapat menolong seseorang untuk mengetahui berbagai kemajuan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan. Selain itu manusia memberi nama dan makna atas apa yang ada pada dirinya, lingkungannya, dan juga hubungan dengan orang lain. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka memiliki tujuan agar bisa memberikan pengertian dan kesepakatan antar komunikator dan komunikan. (Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan & Acetylena STIEKN Jayanegara Malang, 2018)

Dalam beberapa kondisi, setiap orang perlu memberikan contoh atau ilustrasi yang memberikan gambaran khusus mengenai makna dari kata-kata yang dikomunikasikan ke pihak lain. Misalnya, yang berkaitan dengan pahala, dosa, kematian, dan lain-lain. Crouch berpendapat, bahwa adanya cakrawala adalah kemungkinan dan kemustahilan dalam kebudayaan yang mendorong seseorang atau suatu komunitas menciptakan kebudayaan untuk mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran dan hubungannya dengan realitas lainnya. Cakrawala tersebut diawali dengan proses dari penggunaan bahasa yang disepakati dan dikenal bersama sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif dan konstruktif. Namun faktanya ada kebuntuan dalam berkomunikasi di tengah banyaknya informasi di era digital secara internal dan eksternal. Manusia seakan-akan tidak sempat lagi menerima informasi dan data yang

diterimanya, apakah nama, istilah, pengertian atau maknanya bisa atau tidak. Apakah ada solusi terbaik atas adanya kebuntuan hubungan subyek dan obyek. (Crouch, 2013)

Dalam konteks multikultural dan pluralitas kepercayaan saat ini, setiap orang memerlukan pendekatan dan strategi yang baik dan tepat untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama. Dedy Mulyana dalam buku Zumiarti, (Jeane Paath, 2023) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sosial adalah untuk membangun dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, pengenalan diri, keberlanjutan hidup dan kebahagiaan, (Jeane Paath, 2023) namun upaya kritis pada era digital tidak hanya membentuk suatu komunikasi rasional (subyek-obyek), tetapi juga komunikasi lain yang menempatkan komunikator dan komunikan setara agar ada komunikasi intersubjektif. Komunikasi rasional menempatkan posisi subyek (komunikator) lebih unggul dari para komunikan melalui bahasa yang dikenal dan disepakati bersama. Upaya kreatif seseorang untuk membuat dan membangun berbagai dimensi budaya melalui komunikasi yang konstruktif.

Dalam filsafat analitik terdapat Wittgenstein I dan II yang dikenal dengan atomisme logis dan positivisme logis yang dikembangkan Ayer. Selain kedua filsuf tersebut, masih banyak lagi para pemerhati dalam bidang filsafat bahasa. Salah seorang Filsuf dan Sosiolog Jerman bernama Jurgen Habermas memberikan pemikirannya sebagai salah satu pendekatan yang berguna membangun peradaban umat manusia pada era digital ini, yaitu Komunikasi Intersubjektif. (Jeane Paath, 2023)

Habermas yang hidup di Jerman, maka akan sangat terpengaruhi oleh pemikiran Madzhab Frankfrut yang menjadi aliran filsafat di Jerman. Banyak hasil pemikirannya dalam bidang filsafat, misal saja tentang komunikasi yang mana termaktub dalam karyanya *The Theory of Communication Action*. Kritik terhadap faham positivisme oleh para filosof Jerman yang tergabung dalam madzhab Frankfurt inilah yang melahirkan teori kritis dalam filsafat Barat. Salah satu dari tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori kritis ini adalah Jurgen Habermas. Kuatnya pengaruh Habermas ini, menyebabkan ia dianggap sebagai peletak metologi filsafat madzhab kritis di masa modern yang paling mapan. Sayangnya, kajian tentang pemikiran Habermas lebih banyak terfokus pada pandangan kritisnya terhadap aliran positifisme. (Baroroh, 2023)

Habermas berpendapat, bahwa bahasa adalah sarana fundamental untuk mencapai pemahaman timbal balik dalam interaksi manusia, di mana komunikasi ideal

hanya mungkin terjadi dalam keadaan saling bebas dan berorientasi pada rasionalitas yang tertanam dalam struktur bahasa itu sendiri. Dengan demikian, pemikiran Habermas tentang bahasa dan komunikasi, khususnya konsep tindakan komunikatif dan klaim kesahihan menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam sebagai landasan filosofis bagi interaksi sosial modern. (Magnis-Suseno, 1992)

Penelitian ini bersandar pada pemikiran Jürgen Habermas tentang filsafat bahasa dan komunikasi. Habermas memandang bahasa sebagai sarana komunikasi untuk mencapai pemahaman timbal balik; interaksi manusia dimediasi secara simbolis melalui bahasa dan gestur. Bagi Habermas, rasionalitas melekat pada struktur bahasa itu sendiri. Habermas membagi dunia yang berhubungan dengan komunikasi menjadi tiga, yaitu objektif (totalitas entitas yang memungkinkan pernyataan benar), sosial (totalitas hubungan antarpribadi yang sah), dan subjektif (totalitas pengalaman batin). Habermas juga membagi tindakan menjadi empat jenis, yaitu teleologis, normatif, dramaturgis, dan komunikatif, dengan tindakan komunikatif berfokus pada interpretasi dan negosiasi definisi situasi umum. (Habermas, 2007)

Dalam komunikasi, seorang partisipan berupaya mencapai klaim-klaim kesahihan (*validity claims*) agar rasio komunikatif terpenuhi. Klaim ini meliputi kebenaran (*truth*) yang merujuk pada dunia objektif, ketepatan (*rightness*) yang merujuk pada norma sosial, kejujuran (*sincerity*) yang merujuk pada batiniyah, dan komprehensibilitas (*comprehensibility*) yang merujuk pada kejelasan pemahaman. (Habermas, 2007)

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Pertama, bagaimana pemikiran Jürgen Habermas tentang filsafat bahasa (termasuk hubungannya dengan pemahaman monologis dan hermeneutika) diuraikan dan dijelaskan?. Kedua, bagaimana pandangan Habermas mengenai komunikasi (termasuk pembagian tiga dunia, empat klaim kesahihan, dan empat jenis tindakan) dijelaskan dan dianalisis dalam konteks tindakan komunikatif?

Sebagaimana telah diketahui, bahwa penelitian tentang Jürgen Habermas telah banyak dilakukan, seperti yang termaktub dalam karya-karya referensi yang digunakan. Kajian-kajian tersebut umumnya membahas pengaruh pemikiran Habermas terhadap teori rasionalisasi masyarakat atau epistemologi. Namun, fokus yang

mendalam dan terperinci pada deskripsi analitis filsafat bahasa dan komunikasi secara spesifik dalam konteks yang disajikan masih perlu diperkuat.

Penelitian ini secara terperinci mendeskripsikan dan menganalisis secara kualitatif seluruh komponen utama teori Habermas, yaitu konsep bahasa, pembagian tiga dunia, empat klaim kesahihan, dan empat jenis tindakan, yang tersusun rapi dalam satu kerangka kajian. Penelitian ini juga memberikan penekanan khusus pada pemetaan keterkaitan antara tiga dunia dan empat klaim kesahihan dalam konteks aksi komunikasi, yang merupakan kunci untuk memahami *rasio komunikatif* Habermas.

Penelitian ini memiliki tujuan, pertama, mendeskripsikan pemikiran Jurgen Habermas mengenai filsafat bahasa, termasuk peranannya sebagai sarana fundamental komunikasi dan hubungannya dengan pemahaman monologis dan hermeneutika. Kedua, menganalisis konsep komunikasi menurut Jurgen Habermas, yang mencakup pembagian tiga dunia, identifikasi empat klaim kesahihan, dan klasifikasi empat jenis tindakan (teleologis, normatif, dramaturgis, dan komunikatif). Ketiga, memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai pandangan Habermas tentang bahasa dan komunikasi dalam perspektif filsafat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni mengkaji sejumlah bahan pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan atau merekonstruksi wacana-wacana sosial tertentu secara obyektif dan akurat. Bahan-bahan kepustakaan yang dikaji adalah pemikiran dari filsuf klasik yaitu Jurgen Habermas. Tokoh Jurgen Habermas dipilih karena ia memiliki perhatian yang besar terhadap filsafat, bahasa dan komunikasi. Metode ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data pustaka yang terkait objek penelitian. Selain itu dilakukan telaah atas bacaan dan menganalisis dengan menggunakan perspektif sesuai judul penelitian. Tahap selanjutnya dari metode ini yaitu menyusun data dalam tulisan secara deskriptif analitis untuk menemukan hasil dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kehidupan Jurgen Habermas

Jurgen Habermas termasuk salah satu pemikir yang paling terkemuka dan berpengaruh pada abad ke-20 hingga 21 ini. Salah satu karya terbesarnya adalah teori tindakan komunikatif (*Theorie des kommunikativen Handelns*) yang ditulis dalam dua jilid dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Teori kritisnya tentang tindakan rasional komunikatif lewat diskursus rasional memberi warna baru bagi pemikiran filsafat khususnya kajian demokrasi. Akan tetapi ia bukanlah seorang visioner mengenai revolusi dan emansipasi subyek-subyek atau gerakan-gerakan sosial yang terbentuk secara metafisik. (Ifna Dini Rizkiyah, 2025)

Jurgen Habermas saat ini merupakan salah seorang dari filsuf yang paling berpengaruh dan terkemuka di dunia. Dengan memadukan tradisi pemikiran kontinental dan Anglo-Amerika, ia telah melibatkan diri dalam debat dengan pelbagai pemikir lainnya yang saling bertentangan seperti Hans Georg Gadamer, John Piaget, Laurence Kohlberg, Michel Foucault, John Rawls dan Jacques Derrida, Immanuel Kant, John Rawls, (Kirom, 2020) yang membahas topik-topik dari teori sosial-politik hingga estetika, epistemologi dan bahasa hingga filsafat agama. Ide-idenya telah secara signifikan memengaruhi filsafat, politik-hukum, sosiologi, komunikasi, psikologi dan teologi. Selain itu, dia menonjol di Jerman sebagai intelektual publik. (Rizqian, 2023)

Karya tulisnya yang maha luas membicarakan secara elastis topik-topik dari teori sosial-politik, sampai estetika, epistemologi dan bahasa sampai filsafat agama, dan ide-idenya secara signifikan telah memengaruhi tidak hanya filsafat tetapi juga pemikiran politik-hukum, sosiologi-studi-studi komunikasi, teori argumentasi dan retorika, psikologi perkembangan dan teologi. Lebih lanjut, ia telah menjadi sosok paling menonjol di Jerman sebagai intelektual, yang mengomentari isu-isu kontroversial di negara Jerman. (Kirom, 2022)

Jurgen Habermas dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Ia belajar di Universitas Gottingen dan mempelajari sastra Jerman, filsafat serta mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. (K.Bertens, 2002) Habermas mengawali karir akademisnya sebagai asisten Theodor Adorno, seorang filsuf Jerman terkemuka di Institute for Social Research. Habermas bergabung dengan *Institut fur Sozial forschung* pada tahun 1956, yaitu lima tahun setelah Institut itu didirikan kembali di bawah kepemimpinan Adorno. Waktu ia masih berusia 27 Tahun dan telah menyelesaikan program Doktoratnya dalam bidang filsafat dua tahun sebelumnya di University Bonn,

dengan disertasi berjudul *das Absolut und die Geschi* (Yang Absolut dan Sejarah). Tak lama kemudian diangkat menjadi Asisten Adorno. Sementara dirinya melibatkan diri dalam kesibukan institute, ia juga mempersiapkan sebuah *Habilitationschrift* yang berjudul *Strukturwandel, der Öffentlichkeit* (perubahan dalam Struktur Ruang Publik, 1962). (F. Budi Hardiman, 2009)

Pada tahun 1964 ia menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas J. von Goethe, Frankfurt. Disertasinya yang berjudul *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan Struktur Ruang Publik), ketika itu mendapat perhatian besar baik di dalam maupun luar negeri. (Al-Ayyubi, 2021) Di kota Frankfurt inilah dia berkiprah dan menjadi salah satu pentolan *Frankfurter Schule* (Mahzab Frankfurt), yang didasarkan pada pendekatan Teori Kritis. (Al-Ayyubi, 2021) Selama sepuluh tahun, antara tahun 1971 sampai 1981, Habermas menjabat sebagai direktur Institut Max Planck lalu menjadi profesor filsafat di Universitas J. von Goethe Frankfurt. Pada tahun 1982 Habermas kembali ke Frankfurt dan pada tahun 1994 ia pensiun dan tinggal di Starnberg. (Gora & Sandra, 2017)

Jauh sebelum bergabung dengan institute, Habermas telah membaca karya-karya Horkheimer dan Adorno pada tahun 1930 an, antara lain *Traditionelle und kritische Theorie*, dan juga karya mereka yang diterbitkan setelah perang, *Dialektik der Aufklärung*. Dialektik tidak hanya memikat hatinya, melainkan juga menggugah minatnya untuk memperdalam permasalahan pokok yang dibahas di dalamnya, yaitu masalah rasionalitas dan pencerahan, yang oleh Adorno dan Horkheimer dihadapi secara pesimistis. (Gora & Sandra, 2017)

Pemikiran Jurgen Habermas dipengaruhi oleh beberapa tokoh dan aliran pemikiran sepanjang sejarah. Beberapa pengaruh utama dalam pemikirannya adalah: Pertama, Max Weber: Habermas dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber, seorang sosiolog dan filsuf terkenal, terutama dalam hal analisis tentang peran rasionalitas dalam kehidupan sosial. Weber mengembangkan konsep rasionalitas tindakan dan rasionalitas nilai yang mempengaruhi pemahaman Habermas tentang rasionalitas komunikatif. (Rizqian, 2023)

Kedua, Karl Marx: Pengaruh Marx dalam pemikiran Habermas terutama terkait dengan analisisnya terhadap masyarakat kapitalis dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Habermas mengadopsi konsep Marx tentang dominasi ekonomi dan

mengeksplorasi hubungannya dengan dominasi ideologi dan bentuk-bentuk komunikasi yang terdistorsi.

Ketiga, Edmund Husserl dan Fenomenologi: Pemikiran fenomenologi Edmund Husserl, khususnya konsep "intensi hidup" (*lifeworld*), memengaruhi Habermas dalam pengembangan gagasan tentang kolonisasi dunia kehidupan. Habermas memperluas konsep Husserl tersebut untuk menggambarkan penindasan dominan oleh logika sistemik dan birokratis dalam kehidupan sosial.

Keempat, yakni teori Kritis Frankfurt: Habermas juga terpengaruh oleh pemikiran dari Teori Kritis Frankfurt, terutama pemikiran Theodor Adorno dan Herbert Marcuse. Dia mengadopsi konsep-konsep seperti kritis terhadap masyarakat industri dan komodifikasi budaya dalam analisisnya tentang masyarakat modern. Sedangkan kelima, yaitu pragmatisme Amerika: Pemikiran pragmatisme Amerika, khususnya karya-karya John Dewey, juga mempengaruhi Habermas. Pragmatisme memberikan kontribusi pada pemikiran Habermas tentang demokrasi deliberatif dan pentingnya komunikasi rasional dalam mencapai kesepakatan. Meskipun ada pengaruh-pengaruh ini, Habermas mengembangkan pemikiran dan teori-teorinya dengan cara yang orisinal dan khas, menciptakan kerangka konseptual yang unik dan inovatif. (Rizqian, 2023)

Pemikiran Marx yang sudah dikenal oleh Habermas pada Mazhab Frankfurt cukup memengaruhi pemikirannya secara utuh. Peranannya sebagai seorang Marxis tampak ketika ia turut berperan serta dalam gerakan mahasiswa Frankfurt. Sekitar tahun 1960-1970 an merupakan periode demonstrasi "gerakan mahasiswa kiri baru yang radikal" yang sedang marak. Sebagai seorang pemikir Marxis, ia cukup dikenal oleh gerakan mahasiswa tersebut, bahkan sempat menjadi ideolognya, walaupun keterlibatannya hanya sejauh sebagai pemikir Marxis. Habermas sangat populer di kalangan kelompok yang bernama *Sozialistischer Deutsche Studentenbund* (Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman). Akan tetapi, kedekatan Jurgen Habermas dengan kelompok mahasiswa yang beraliran kiri radikal tidak terlalu lama. Hal itu dikarenakan, aksi-aksi mahasiswa yang mulai melewati ambang batas, yaitu dengan menggunakan tindak anarkis atau tindak kekerasan. Akibatnya, Habermas mengkritik tindakan mahasiswa yang melampaui batas tersebut. (Kholiq, A., & Fatih, 2021)

Habermas banyak menghabiskan aktivitas intelektual saat berada di lembaga Max-Planck. Setelah kurang lebih sepuluh tahun menjalani karier ilmiah di MaxPlanck Institut,

Habermas mempunyai kesempatan untuk mensistematisasi pemikirannya. Dalam masyarakat kita, Habermas menemukan pembaca setianya, yaitu kalangan LSM, aktivis mahasiswa, dan gerakan sosial. Tidak mengherankan jika Habermas banyak dikenal dan dipuji oleh berbagai kalangan dan negara, karena memang apa yang ditunjukkan Habermas adalah kebutuhan masyarakat luas zaman ini. (Fatih, 2020)

Sebagai generasi kedua madzhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Madzhab ini dikenal dengan teori kritisnya. Teori ini sebenarnya dirumuskan oleh Horkheimer. Secara sederhana, teori ini dapat diartikan sebagai rumusan konsep yang diarahkan untuk menguji kembali konsepsi pengetahuan sosial yang sudah mapan pada waktu itu. Kelompok mapan ini tidak lain adalah aliran positivistik-kapitalistik dengan topangan metode-metode tradisionalnya dan bahkan di dalam kelompok sosialis itu sendiri. Kondisi sosial seperti itu perlu ditelaah kembali karena dalam dataran realitasnya mereka tidak mampu lagi menjawab problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu. Untuk menjalankan kembali kemacetan pemikiran dan program tersebut Habermas mencoba berusaha membangun kembali kerangka epistemologi dan metodologis pemikiran para pendahulunya dengan paradigma baru. Paradigma ini dimaksudkan untuk dapat mendapatkan metodologi kritis atas pemikiran pendahulunya. (Rizqian, 2023)

Jürgen Habermas menjadi terkenal karena kontribusinya yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, sosiologi, dan teori politik. Beberapa alasan mengapa Habermas begitu terkenal adalah:

1. Teori Tindakan Komunikatif: Kontribusi terbesar Habermas adalah pengembangan Teori Tindakan Komunikatif, yang menawarkan pendekatan yang inovatif terhadap interaksi sosial dan komunikasi. Teori ini menarik perhatian karena memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami komunikasi manusia dan pentingnya pemahaman bersama dalam mencapai kesepahaman dan konsensus.
2. Pendekatan Interdisipliner: Habermas menggabungkan elemen-elemen dari filsafat, sosiologi, psikologi, dan teori politik dalam karyakaryanya. Pendekatannya yang interdisipliner membuat karyanya relevan dan

berdampak luas dalam berbagai bidang ilmu sosial, menarik minat akademisi dan peneliti dari berbagai latar belakang.

3. Kritik terhadap Modernitas: Habermas memberikan kritik yang tajam terhadap perkembangan masyarakat modern dan mengajukan alternatif yang lebih demokratis dan rasional. Gagasan-gagasannya mengenai kolonisasi dunia kehidupan dan sfera publik telah mempengaruhi pemikiran sosial dan politik kontemporer, dan menjadi landasan bagi pemikiran kritis terhadap masyarakat modern.
4. Pengaruh Politik: Habermas tidak hanya dikenal sebagai seorang teoretikus, tetapi juga sebagai seorang intelektual publik yang aktif dalam debat sosial dan politik. Keterlibatannya dalam isu-isu politik dan advokasi untuk demokrasi deliberatif telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan pemikiran politik dan perdebatan di berbagai negara.
5. Karya-karya yang Produktif: Habermas telah menerbitkan banyak karya yang mencakup berbagai topik, mulai dari filsafat politik, sosiologi, hingga etika. Karya-karyanya yang produktif dan mendalam membuatnya dikenal sebagai salah satu intelektual terkemuka di dunia.

Kombinasi dari kontribusi intelektual yang inovatif, keterlibatan politik, dan kehadiran publik yang aktif, membuat Jurgen Habermas menjadi salah satu pemikir paling terkenal dan berpengaruh dari era modern. (Rizqian, 2023)

Sejak masa mudanya, ketika masih kuliah, Habermas sudah rajin menulis di berbagai media, sebagai jurnalis dan sebagai penulis. Terbukti banyak karya-karya beliau yang pernah ditulisnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Wetz.
3. *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), 1961. Habilitationsschrift untuk Institut Penelitian Sosial Frankfurt am Main, dilaksanakan di Mainz tahun 1961.
4. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.

5. *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.
6. *Technik und Wissenschaft als Ideologie* (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam "Antworten auf Herbert Marcuse" (Jawaban jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse yang ke 70.
7. *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Protes dan Reformasi Perguruan Tinggi), 1969.
8. *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (Menuju logika Ilmu Sosial), 1970. Edisi selanjutnya 1982.
9. *Theorie der Gessellschaft oder Sozialtechnologie: Was Leistetdie Systemforschung* (Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial: Apa yang Dihasilkan oleh Sistem Penelitian). Ditulis bersama Niklas Luhmann, 1971.
10. *Philosophische-Politische Profile* (Profil Filsuf dan Politisi), 1971. Edisi selanjutnya 1981.
11. *Legitimationsprobleme im Spatkapitalismus* (Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Lanjut), 1973, dan lain lain. (Al-maula, 2002)

Di samping aktif dalam dunia akademisi penelitian ilmiah, Habermas juga terlibat aktif dalam diskusi-diskusi politik, di antaranya perdebatan hangat tentang masalahpersenjataan kembali (rearmament) di Jerman setelah kalah dalam perang dunia ke II. (Al-Ayyubi, 2021)

Dari aktivitas inilah ia menggabungkan dirinya dalam partai National Socialist Germany. Dengan segudang karya dan kontribusinya, maka tidak heran jika salah seorang Habermasian dan intelektual dari Inggris yang bernama Thomas Mc. Carty mengomentari ketokohan Jurgen Habermas. Sebagaimana yang dikutip Ibrahim Ali Fauzi, Mc. Carty menyatakan bahwasanya Habermas adalah seorang tokoh intelektual terkemuka dalam iklim akademis di Jerman dewasa ini, sebagaimana yang dialami sendiri. Hampir tidak ada seseorang yang bergelut dalam bidang ilmu humaniora (kemanusiaan) dan ilmu-ilmu sosial yang tidak merasakan pengaruh pemikiran Jurgen Habermas. Ia adalah raja, dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, ia memberikan kontribusinya dalam filsafat, psikologi, ilmu politik dan sosiologi. (Fauzi, 2003)

Bahasa dan Komunikasi menurut Jurgen Habermas

1. Bahasa

Sebelum masuk pada pemikiran Habermas yang sangat luas dan mendalam, awal mula dalam tulisan ini akan memaparkan pemikiran atau pendapat beliau mengenai bahasa itu sendiri, karena erat kaitannya dengan filsafat bahasa dan komunikasi. **Bahasa adalah sarana komunikasi dalam mencapai pemahaman timbal balik, sementara aktor, yang berusaha mencapai pemahaman satu sama lain agar bisa menata tindakan-tindakan mereka, mengejar tujuan-tujuan mereka.(Habermas, 2007)**

Menurut Habermas, interaksi antar manusia dapat dimediasikan secara simbolis lewat bahasa dan gesture tubuh yang ekspresif (mengandung makna), sedangkan hakekat bahasa adalah komunikasi, dan komunikasi hanya mungkin dilakukan dalam keadaan saling bebas, karena tujuan komunikasi adalah menjalin saling pengertian, oleh karena itu rasionalitas dalam bahasa harus menjadi pusat perhatian. Dalam mencapai saling pengertian dalam komunikasi syarat yang harus dipenuhi adalah: inevitably atau keinginan untuk melakukan pembicaraan bersama, dan adanya saling ketertarikan dalam melakukan komunikasi itu, sehingga persetujuan atau pengertian itu dapat mencapai hasil maksimal.(Habermas, 2007)

Komunikasi merupakan titik tolak dari gagasan Habermas, dalam mengatasi kebuntuan. Dengan pendekatan komunikasi ini, Habermas memandang, bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang di tentukan oleh tindakan manusia secara praksis. Praksis ini merupakan tindakan yang berdasar pada rasio dan kritis. Praksis dipahami sebagai “komunikasi”, bukan sebagai kerja. Dengan menggunakan paradigma komunikasi, individu-individu akan menemukan eksistensi lewat kehadiran manusia yang lainnya.(Kirom, 2020)

Dalam pandangan Habermas, individu pada dasarnya makhluk sosial, sosial dalam arti mengomunikasikan dengan yang lain. sehingga menjadikan masyarakat komunikatif yang universal. Melainkan, juga individu adalah personaliti sebab individu merupakan bagian dari kelompok. Karena individu mengambil tempat dalam bagian kelompok masyarakat sehingga dituntut untuk selalu bertindak.(Hartmann, 2019)

Habermas, mencoba menggali hakikat manusia sebagai makhluk komunikatif. Manusia akan menjadi manusia tatkala mampu mampu berhubungan dengan lingkungan sekitar. Itulah inti dari hakekat manusia sebagai makhluk yang berbicara

atau komunikatif. Landasan itu muncul berpijak dari teori kritis, ketika manusia berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat, yakni berkaitan dengan kerja dan komunikatif. Kedua hal itu tersebut antara kerja dan komunikatif disebut Habermas dengan praksis.(Kirom, 2020)

Dalam konteks komunikasi, bahasa menjadi faktor penting sekali dalam upaya untuk mencapai suatu komunikasi dengan yang lain. Setiap manusia tentunya memiliki bahasa dalam menjalin komunikasi dengan yang lain. Bahasa menjadi salah satu mediator paling utama dalam menemukan eksistensi dirinya. Sehingga hakekat manusia menjadi individu dan makhluk sosial menjadi sangat berarti bagi lainnya. Untuk memahami diri, tidak hanya diperlukan dasar berpikir saja. Akan tetapi, diperlukan tindak berbicara sebagai bahasa, dan alat untuk mengkomunikasikan diri dengan yang lain.(Kirom, 2020)

Bahasa erat kaitannya dengan sebuah pemahaman dan hermeneutika, yang pertama, pemahaman monologis tentang makna, yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual akan tetapi mencakup bahasa-bahasa murni, seperti bahasa simbol. Dengan kata lain, Pemahaman monologis adalah jalan pikiran yang terstruktur, yang mengikuti segala hukum dengan segala ketepatan dan keharusannya. Adapun pemahaman hermeneutika tidak menganalisis struktur dari obyeknya sebab hermeneutika tidak mempersempit ketergantungannya pada hal-hal lain. Hermeneutika membutuhkan pemahaman tentang makna yang mampu mengartikan hubungan-hubungan simbol sebagai hubungan antar fakta.(Kaelan, 2002)

Pengalaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan yaitu lingustik, tindakan dan pengalaman. Tentang lingustik, Habermas mengatakan bahwa ekspresi atau ungkapan dapat sama sekali dipisahkan dengan konteks kehidupan kongkret jika tidak berhubungan dengan bagian-bagian khusus dalam konteks tersebut. Begitu juga dalam tindakan atau kegiatan, yang mana sebagai alat komunikasi, tindakan juga perlu dijabarkan atau dijelaskan. Penjelasan diarahkan pada tujuan akhir, maksud dan ruang lingkup tindakan. Pada level pengalaman, terutama dalam reaksi tubuh manusia, sebagai ungkapan non verbal, interpreter memperhitungkan hal-hal tersebut sebagai salah satu bentuk atau jenis pemahaman.(Kaelan, 2002)

Uraian di atas, sesuai dengan pernyataan bahwa bahasa sebagai sarana dalam komunikasi, sehingga bahasa memiliki fungsi pragmatis dalam hermeneutika, yaitu tidak

dapat dipisahkan dengan ekspresi tubuh dan pengalaman. Dengan demikian walaupun baik dalam pemahaman monologika maupun dalam pemahaman hermeneutika bahasa merupakan masalah mendasar namun terdapat suatu perbedaan rumusan. Dalam pemahaman monologika diperlukan bahasa yang mampu mengungkapkan struktur logika atau bahasa murni. Namun dalam proses hermeneutika rumusan bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa yang merupakan simbol dari fakta, sehingga hubungan-hubungan sistematis unsur bahasa melukiskan fakta pula.

2. Tindak-wicara (*speech act*).

Usaha awal dalam membangun teori komunikasi, dalam kaitannya dengan bahasa Habermas membagi dunia menjadi tiga, karena ketika seseorang berhubungan dengan dunia kehidupan, maka dia mengalami salah satu dari tiga relasi pragmatis. *Pertama*, dengan sesuatu di dunia objektif (sebagai totalitas entitas yang memungkinkan adanya pernyataan yang benar. *Kedua*, dengan sesuatu di dunia sosial (sebagai totalitas hubungan antar pribadi yang diatur secara legitim atau sah). *Ketiga*, dengan sesuatu di dunia subjektif (sebagai totalitas pengalaman yang akses ke dalamnya hanya dimiliki si pembicara dan yang dapat dia ungkapkan di hadapan orang banyak). (Habermas, 2007)

Ucapan komunikatif selalu melekat pada berbagai hubungan dengan dunia. Tindakan komunikatif bersandar pada proses kooperatif interpretasi tempat partisipan berhubungan bersamaan dengan sesuatu di dunia objektif, sosial, dan subjektif. Pembicara dan pendengar menggunakan sistem acuan ketiga dunia tersebut sebagai kerangka kerja interpretatif tempat mereka memahami definisi situasi bersama.

Komunikasi menjadi salah satu unsur penting untuk penyampaian pesan-pesan pembangunan secara efektif kepada masyarakat. Komunikasi pembangunan yang dilakukan pemerintah misalnya, diberlakukan untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pembangunan kepada masyarakat, dimaksudkan agar dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga pembangunan yang dilaksanakan berpusat pada rakyat (*people centered development*) yaitu bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. (Nindatu, 2019)

Paradigma komunikasi yang diusung oleh Jurgen Habermas, makna komunikasi bisa juga diartikan sebagai interaksi. Dengan interaksi, dia mencoba menjelaskan bahwa tindakan komunikasi, interaktif simbolis. Tindakan komunikatif itu ditentukan oleh norma-norma konsensual, yang mengikat, yang menentukan harapan-harapan timbal

balik mengenai tingkah laku dan yang harus dimengerti dan diketahui sekurang-kurangnya oleh dua subjek yang bertindak. Norma-norma sosial diberlakukan lewat sanksi-sanksi. Makna dari norma-norma itu diobjektifkan dalam komunikasi lewat bahasa sehari-hari. Sementara kesahihan proposisi-proposisi yang secara analitis tepat dan secara empiris benar, kesahihan norma-norma sosial didasarkan hanya dalam intersubjektifitas saling pemahaman maksud-maksud yang dijamin oleh pengetahuan umum mengenai kewajiban-kewajiban. (F. Budi Hardiman, 2009)

Selain itu, Habermas mengandaikan dalam komunikasi, setiap komunikator ingin membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebutnya klaim-klaim kesahihan (*validity claims*). Karena itu dalam bukunya, Habermas menyebut empat macam klaim. *Pertama*, klaim kebenaran (*claim of truth*) yaitu ketika kita sepakat kepada dunia alamiah dan objektif. *Kedua*, klaim ketepatan (*claim of rightness*), kala kita sepakat pada pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, klaim kejujuran (*claim of sincerity*) yaitu kalau kita sepakat tentang kesesuaian antara bathiniah dengan ekspresi seseorang. *Keempat*, klaim komprehensibilitas (*claim of comprehensibility*) jika kita sepakat dan mampu menjelaskan ketiga klaim sebelumnya. (Habermas, 2007)

Tindakan komunikatif pada akhirnya bertujuan pada konsensus. Konsensus ini dapat dianggap rasional, jika para peserta komunikasi dapat menyatakan pendapat dan sikapnya terhadap klaim-klaim kesahihan tersebut secara bebas dan tanpa paksaan. Namun bagaimana konsensus dapat dicapai? Habermas berkata bahwa keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan pendengar untuk menerima ataupun menolak klaim-klaim kesahihan itu. Artinya, klaim-klaim kesahihan itu harus serentak benar, tepat dan jujur, supaya pendengar dapat mengambil sikapnya. Oleh sebab itu untuk mencapai sebuah konsensus diperlukan penerimaan serentak klaim kebenaran, ketepatan dan kejujuran ini. Masalah komunikasi akan timbul jika kita menerima pernyataan empiris seseorang, sementara kita juga menyaksikan ketulusan orang itu. Betapapun logis dan rasionalnya pernyataan itu kita juga tidak bisa menilai jika pernyataan itu jika normatif bermasalah. Di dalam praksis komunikasi sehari-hari apa yang disebut Habermas klaim kesahihan itu diandaikan begitu saja. Sikap mengandaikan macam ini adalah ciri dasar dari komunikasi sehari-hari, namun komunikasi sehari-hari

bukanlah satu-satunya bentuk komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung entah secara “naïf” ataupun secara “reflektif”.(F.Budi hardiman, 2009)

Maksud dari empat klaim di atas adalah kejelasan itu memberikan maksud sebenarnya dari kandungan wacana, sedangkan kebenaran itu adalah penekanannya pada kandungan bukan pada tatacara, sementara ketepatan merujuk kepada kesesuaian wacana dengan norma-norma komunikasi, dan terakhir kejujuran itu memerihalkan segala yang ada dalam sanubari setiap peserta wacana. Maka, sekiranya empat unsur ini diabaikan, atau salah-satu disingkirkan, maka rasio-komunikatif itu sama sekali takkan terpenuhi. Misalnya, jika ada peserta wacana mempersoalkan kejujuran peserta lain, tindakan itu tentunya akan menggugat komunikasi antara mereka. Komunikasi yang efektif melibatkan keempat klaim tersebut karena merupakan standar kompetensi komunikatif.(Habermas, 2007)

Habermas mengembangkan konsep *Lebenswelt* (dunia kehidupan) sebagai pelengkap untuk konsep tindakan komunikatif. Di dalam praksis komunikasi sehari-hari klaim-klaim kesahihan diandaikan begitu saja secara naif. Artinya, kita tidak membuat klaim-klaim itu sebagai tema dan juga tidak mempermasalahkannya, karena klaim-klaim tersebut merupakan bagian dari hal-hal yang secara kultural kebenarannya tidak dipersoalkan. Hal-hal yang diandaikan begitu saja ini penting untuk membuat proses pemahaman menjadi mungkin, karena hal-hal itu berfungsi sebagai basis kognitif komunikasi. Untuk komunikasi yang sedang berlangsung hal-hal tersebut membentuk suatu pengetahuan bersama yang bersifat pra-reflektif, tak dipersoalkan dan implisit. Pengetahuan itu beroperasi katakanlah “di belakang panggung” para peserta komunikasi, maka disebut Habermas “*Hintergrundwissen*” (pengetahuan latar belakang). Pengetahuan latar belakang yang membentuk konteks komunikasi ini dan beroperasi di belakang proses-proses komunikasi verbal ini disebut Habermas dengan istilah yang sudah lama dikembangkan di dalam fenomenologi Edmund Husserl, yaitu: *Lebenswelt* (dunia-kehidupan).(Gora & Sandra, 2017)

Keterkaitan dunia yang terbagi menjadi tiga (objektif, sosial, subjektif) dan empat klaim yang disebutkan di atas, erat kaitannya dengan tindakan komunikasi. Mereka tidak secara langsung mengaitkan diri dengan sesuatu di dunia namun merelatifkan ucapan mereka berdasarkan kesempatan aktor lain untuk menguji validitas ucapan tersebut. Kesepahaman terjadi ketika ada pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang

dikemukakan pembicara. Konsensus tidak akan tercipta manakala pendengar menerima kebenaran pernyataan namun pada saat yang sama juga meragukan kejujuran pembicara atau kesesuaian ucapannya dengan norma.

Aksi komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi yang tingkat keberhasilannya tergantung kepada kedua belak pihak yang berinteraksi dalam mencapai persetujuan atau kesepakatan dan saling pengertian, atau hubungan antara subyek dengan subyek (dialogis) dan bukan hubungan rasionalitas sasaran. Komunikasi dialogis ini masing-masing pihak berperan aktif, dimana semua pihak mengambil alih peran orang lain.

Dalam buku “Teori Tindakan Komunikatif” **Habermas membagi tindakan menjadi empat jenis:**

- a. **Tindakan *teleologis*** menyakini adanya relasi antara aktor dengan dunia keadaan yang terjadi. Tindakan teleologis sebagai suatu konsep yang mengandaikan hanya ada satu dunia, yaitu dunia obyektif. Hal yang sama berlaku bagi konsep tindakan strategis. Aktor mempertahankan tujuan khusus dan untuk mencapainya dibutuhkan sarana yang tepat dan sesuai, yaitu keputusan.
- b. **Tindakan *normatif*** mengandaikan adanya relasi antara aktor dengan dua dunia. Di samping dunia keadaan yang terjadi yang bersifat obyektif ada lagi dunia sosial yang menjadi bagian dari aktor sebagai subyek yang memiliki peran tertentu. **Tindakan normatif** yang terutama tidak diarahkan pada tingkah laku aktor soliter, tetapi pada anggota-anggota kelompok sosial. Konsep pokoknya adalah pemenuhan terhadap norma.
- c. **Tindakan *dramaturgis* memahami tindakan sosial sebagai perjumpaan yang di dalamnya partisipan membentuk sesuatu yang bersifat publik yang dapat saling diperlihatkan dan saling ditampilkan.** konsep pokoknya adalah penampilan diri di hadapan umum atau masyarakat.
- d. **Tindakan *komunikatif*** memunculkan pengandaian lain menyangkut media linguistik yang mencerminkan aktor dengan dunia. **Tindakan komunikatif** menunjukkan kepada interaksi, dimana konsep pokoknya adalah interpretasi. (Habermas, 2007)

Model tindakan teleologis (Soedarmo, 2010) menjadikan bahasa sebagai salah satu media yang dengannya pembicara yang ingin mencapai keberhasilannya sendiri dapat saling mempengaruhi dalam rangka mengajak para pihak lawan membentuk atau

memahami keyakinan dan maksud yang menjadi kepentingan pembicara sendiri. Model tindakan normatif mengandaikan bahasa sebagai media yang mentransmisikan nilai-nilai budaya dan membawa suatu konsesus yang semata-mata direproduksi lewat aktus pemahaman tambahan masing-masing. Model tindakan **dramaturgis mengandaikan bahasa sebagai media presentasi-diri; arti penting kognitif komponen proposional cenderung diabaikan dan lebih mengutamakan fungsi-fungsi wicara ekspresif dalam berbicara. Model tindakan komunikatif mengandaikan bahasa sebagai media komunikasi bebas tekanan di mana pembicara dan pendengar, secara simultan merujuk kepada hal-hal di dalam dunia obyektif, sosial dan subyektif dalam rangka menegosiasikan berbagai definisi-situasi umum.**(Habermas, 2007)

Menurut Habermas, objektivasi pemahaman hanya mungkin bila interpreter menjadi partner dalam dialog komunikatif. Ini berarti interpreter harus mengadakan interaksi, sebagaimana terjadi dialog atau dialektika antara yang umum dan yang individual. Bahasa dan pengalaman, dalam logika Habermas, harus masuk ke dalam dialektik dengan tindakan.

Tindak wicara *konstantif* pembicara merujuk pada sesuatu dalam dunia obyektif, dan dengan demikian dia ingin merepresentasikan keadaan yang tengah dibicarakan dan menggunakan kalimat-kalimat proposional elementer (asertoris). Tindak wicara *ekspresif* pembicara merujuk pada sesuatu di dunia subjektifnya, dan dengan demikian dia ingin mengungkapkan ke hadapan publik suatu pengalaman yang hanya dia yang memiliki akses ke dalamnya dan tempat munculnya kalimat-kalimat ekspresional elementer (dalam bentuk orang pertama kala sekarang). Tindak wicara *regulatif* pembicara merujuk pada sesuatu di dunia sosial biasa, dan dengan cara demikian dia ingin membangun suatu hubungan antar pribadi yang diyakini legitim dan tempat munculnya kalimat-kalimat imperatif elementer (sebagaimana dalam perintah) atau kalimat tensional elementer (sebagaimana dalam janji). Tindak wicara *imperative*, pembicara merujuk pada keadaan yang dikehendaki di dunia obyektif, dan dengan demikian mengajak Habermas mewujudkan keadaan tersebut.(Habermas, 2007)

Untuk lebih mudah dalam memahami pemikiran Habermas lihat table di bawah.

Ciri format Jenis tindakan	Karakterist ik Tindak wicara	Fungsi Tindak Wicara	Orientasi Tindakan	Sikap Dasar	Klaim Validita s	Relasi Dunia
Tindakan strategis	Impreatif perlokusi	Mempengaruhi orang lain	Berorientasi sukses	Mengobje ktifkan	Efektivi tas	Objektif
Percakapan	Konstantif	Representiasi situasi yang terjadi	Orientasi pada pencapaian pemahaman	Mengobje ktifkan	Kebena ran	Objektif
Tindakan normative	Regulatif	Terbangunnya relasi antar pribadi	pencapaian pemahaman	Selaras dengan norma	Ketepat an	Sosial
Tindakan dramatugis	Ekspresif	Representiasi diri	pencapaian pemahaman	Ekspresif	Kejujur an	Subyektif

Jenis tindakan	Jenis-jenis pengetahuan terkandung	Bentuk argumentasi yang	Model pengetahuan yang dihasilkan
Tindakan strategis, strategis	Pengetahuan yang berguna secara teknis dan strategis	Diskursus teoretis	Teknologi, Strategi
Tindak-wicara (Percakapan)	Pengetahuan empiris- teoretis	Diskursus teoretis	Teori-teori
Tindakan normative	Pengetahuan moral praktis	Diskursus praktis	Representasi hukum dan moral
Tindakan dramatugis	Pengetahuan praktis estetis	Kritik tarepeutik dan estetis	Karya seni

SIMPULAN

Kajian filosofis mengenai Bahasa dan Komunikasi dalam perspektif Jurgen Habermas berakar kuat pada konsep sentralnya, yaitu Tindakan Komunikatif (*Communicative Action*). Habermas, seorang filsuf terkemuka dari Mazhab Frankfurt, mengembangkan teorinya sebagai proyek untuk membumikan ilmu sosial dalam teori bahasa dan menawarkan konsep rasionalitas yang tidak lagi terikat pada pandangan individualistik atau instrumentalis, melainkan pada tindakan komunikatif yang emansipatoris.

Tindakan Komunikatif didefinisikan sebagai interaksi antara dua atau lebih aktor sosial yang bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) dan persetujuan melalui komunikasi. Tindakan ini berbeda secara fundamental dengan Tindakan Strategis (*Strategic Action*), yang berorientasi pada keberhasilan dan pencapaian tujuan pribadi atau instrumental.

Habermas mengkategorikan empat jenis tindakan, yang masing-masing memiliki orientasi, klaim validitas, dan relasi dunia yang berbeda:

1. Tindakan Strategis: Berfokus pada upaya memengaruhi orang lain (*imperatif perlokusi*) dengan orientasi sukses dan klaim validitas Efektivitas. Relasinya adalah dengan dunia Objektif. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat teknis dan strategis.
2. Tindak Wicara/Percakapan (*Konstantif*): Bertujuan merepresentasi situasi yang terjadi, berorientasi pada pencapaian pemahaman, dengan klaim validitas Kebenaran. Relasinya dengan dunia Objektif. Ini menghasilkan pengetahuan empiris-teoretis.
3. Tindakan Normatif (*Regulatif*): Berfokus pada terjalannya relasi antar pribadi, bertujuan mencapai pemahaman, dan klaim validitasnya adalah Ketepatan (keselarasan dengan norma). Relasinya dengan dunia Sosial. Ini menghasilkan representasi hukum dan moral.
4. Tindakan Dramaturgis (*Ekspresif*): Bertujuan merepresentasi diri, berorientasi pada pencapaian pemahaman, dengan klaim validitas Kejujuran (ekspresif). Relasinya dengan dunia Subjektif. Ini menghasilkan kritik terapeutik dan estetis.

Inti dari Tindakan Komunikatif adalah proses mencapai, mempertahankan, dan meninjau konsensus berdasarkan pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang

dapat dikritik. Melalui tindakan komunikatif, bahasa berfungsi untuk mentransmisikan dan memperbarui pengetahuan budaya, mengoordinasikan tindakan untuk integrasi sosial dan solidaritas. Dengan demikian, komunikasi yang rasional menjadi mekanisme utama untuk mengoordinasikan tindakan, yang melibatkan pertukaran rasional dan konsensus.

Teori Habermas ini menekankan peran vital bahasa dan komunikasi dalam struktur masyarakat. Komunikasi antar individu dipandang sebagai elemen konstitutif terpenting bagi masyarakat. Teori ini juga relevan dalam diagnosis krisis masyarakat modern, di mana Habermas melihat krisis muncul ketika masyarakat modern gagal memenuhi kebutuhan individu dan ketika institusi memanipulasi individu. Tindakan komunikatif adalah respons interaktif untuk mengatasi krisis tersebut.

Secara keseluruhan, pemikiran Habermas mengalihkan fokus rasionalitas dari yang individualistik ke yang sosial, menjadikan komunikasi sebagai fondasi normatif untuk memahami masyarakat dan sebagai jalan untuk mencapai kebebasan dan emansipasi dari dominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi, M. Z. (2021). Analisis Relevansi Teori Ilmu Dan Kepentingan Jurgen Habermas Dengan Kajian Al-Qur'an. *el-'Umdah*, 4(1), 59-73. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.2546>
- Al-maula, M. (2002). Teori Kritis Civil Society. *Jurnal Gerbang*, 5.
- Baroroh, U. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Madzhab Kritis Jurgen Habermas. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 8(1), 114-131. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.22809>
- Crouch, A. (2013). *Menciptakan Kebudayaan: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*. Literatur Perkantas.
- Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan, B. K., & Acetylena STIEKN Jayanegara Malang, S. (2018). Hadjar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas). *Journal of Islamic Education Studies*, III(1). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- F.Budi hardiman. (2009). *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Kanisius.
- Fatih, M. K. (2020). Terorisme Dalam Perspektif Jurgen Habermas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*.

- Fauzi, I. A. (2003). *Seri Tokoh Filsafa: Jürgen Habermas*. Teraju.
- Gora, R., & Sandra, O. (2017). Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas. *Jurnal IKOM USNI*, 5, 66–86.
- Habermas, J. (2007). *Teori Tindakan Komunikatif Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Kreasi Wacana.
- Hartmann, M. (2019). Lifeworld and system. In *The Cambridge Habermas Lexicon* (Vol. 2). <https://doi.org/10.1017/9781316771303.064>
- Ifna Dini Rizkiyah. (2025). Interaksi Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas: Studi Kasus Pameran Metamorfosis 6. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(4), 23–32. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.674>
- Jeane Paath, W. B. F. Z. (2023). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 9, 2(DISIPLIN ROHANI BAGI MAHASISWA STT EBENHAEZER: PERSPEKTIF DALAM PERJANJIAN LAMA), 263–264.
- K.Bertens. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Gramedia.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Paradigma.
- Kholiq, A., & Fatih, M. K. (2021). Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jürgen Habermas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*.
- Kirom, S. (2020). Individu Komunikatif Menurut Jürgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2), 202. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7205>
- Kirom, S. (2022). Konsep Keadilan Jürgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Kontemporer Jürgen Habermas's Concept of Justice in a Contemporary Philosophy Perspective. *Jurnal Yaqzhan*, 08(02), 281–301. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- Nindatu, P. . (2019). KOMUNIKASI Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. Perspektif Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*.
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(2), 1–21. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>
- Soedarmo. (2010). *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia.